

STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK YANG ISLAMI DI SEKOLAH DASAR

Rois Hakimul Aufa*

STAI Pati, Indonesia

roish31@gmail.com

Ahmad Syafiq Nailul Muna

STAI Pati, Indonesia

As5044511@gmail.com

Khoirul Rozikin

STAI Pati, Indonesia

Khoirularjunane@gmail.com

Irham Aryanto

STAI Pati, Indonesia

irhamaryanto@gmail.com

Henny Kusmawati

STAI Pati, Indonesia

kusmawati.henny@gmail.com

ABSTRACT

This study discusses learning strategies regarding the application of Islamic religious education as an effort to form the Muslim personality of Islamic students. This study uses a qualitative descriptive method to get an overview of the learning strategies of Islamic Religious Education. The approach used in this study is management, pedagogical, sociological, and psychological approaches. The data collected in this research are primary data and secondary data. Primary data was obtained by conducting interviews with informants, namely Islamic Religious Education teachers. While the secondary data is in the form of school profiles, theories about the concept of learning strategies, Islamic religious education, and the formation of Muslim personalities. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques use the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study found that the learning strategies of Islamic Religious Education in the formation of the Muslim personality of students used two learning strategies, namely direct learning and indirect learning.

Keywords: *Learning strategies, Students, Islamic Religious Education, Character Education.*

ABSTRACT

Penelitian ini membahas tentang strategi pembelajaran mengenai penerapan pendidikan agama Islam sebagai upaya pembentukan kepribadian muslim peserta didik yang islami. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendapatkan gambaran mengenai strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini yaitu pendekatan manajemen, pedagogis, sosiologis, dan psikologis. Data yang dikumpulkan dalam penelitian yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan melakukan wawancara dengan para informan yaitu guru

Pendidikan Agama Islam. Sedangkan data sekunder berupa profil sekolah, teori tentang konsep strategi pembelajaran, pendidikan agama Islam, dan pembentukan kepribadian muslim. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ditemukan bahwa strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan kepribadian muslim peserta didik menggunakan dua strategi pembelajaran, yaitu pembelajaran secara langsung dan pembelajaran secara tidak langsung.

Kata Kunci: Strategi pembelajaran, Peserta didik, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Karakter.

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai suatu proses dalam mewujudkan pembentukan karakter pada setiap manusia. Pendidikan pada hakikatnya diartikan sebagai bentuk usaha manusia untuk dapat melatih, mengarahkan, dan membantu peserta didik melalui transmisi pengetahuan, pengalaman, intelektual, dan keberagamaan orang tua (pendidik) dengan tujuan untuk dapat memiliki kehidupan yang sempurna dengan terbentuknya kepribadian yang utama dan berakhlakul karimah. Terdapat dua proses yang menjadi aspek penting dalam Pendidikan yaitu proses jasmani (fisik) dan proses rohani (psikis) (Rahman, *et al.*, 2022). Menurut undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat (1)

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Pendidikan memiliki arti yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Proses atau kegiatan pembelajaran (Pendidikan) akan selalu ada dalam sejarah kehidupan manusia, sehingga dapat diartikan bahwa tidak ada kehidupan manusia tanpa adanya proses Pendidikan. Kegiatan pendidikan juga dilaksanakan oleh umat Islam yang mana sering disebut dengan pendidikan Islam. Pendidikan yang dilakukan oleh umat islam ini menjangkau semua interaksi edukatif, baik melalui jalur sekolah maupun luar sekolah (Lubis dan Nasution, 2018). Kegiatan pendidikan Islam yang dilakukan melalui jalur sekolah yaitu pada pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di lembaga pendidikan (sekolah) umum. Keberadaan PAI dalam keseluruhan isi kurikulum sekolah umum memang dijamin oleh UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab X pasal 37 “Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: pendidikan agama. Bahkan PAI merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang harus diajarkan di setiap jalur, jenis dan jenjang pendidikan baik negeri maupun swasta. Sedangkan kegiatan pendidikan Islam melalui jalur luar sekolah antara lain tercermin dalam kegiatan majelis ta’lim, pengajian, pondok pesantren dan lain-lain (Hartati, 2017).

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah memiliki peranan yang sangat strategis untuk membentuk kepribadian umat dan bangsa (peserta didik) yang tangguh; baik dari segi moralitas maupun dari aspek sains dan teknologi (Nugraha, *et al.*, 2014). Namun, kenyataan yang kita lihat sekarang ini pembelajaran PAI di sekolah menjadi sorotan para pakar pendidikan bahwa pembelajaran PAI kurang

berhasil dalam menanamkan nilai-nilai moral dan agama kepada peserta didik. Hal ini dapat dilihat maraknya terjadi fatologi sosial pada remaja (pelajar), seperti penyalagunaan Narkoba, begal, pergaulan bebas dan tawuran, serta penyakit sosial lainnya (Hartati, 2015). Kesemua itu merupakan bukti yang menguatkan bahwa pola strategi pembelajaran PAI di sekolah dewasa ini berjalan secara konvensional-tradisional serta penuh dengan keterbatasan (Tang, 2018). Di samping itu, pengembangan pembelajaran PAI sekarang ini kurang merespon perkembangan zaman revolusi industri 4.0. Padahal apabila kita lihat realita peserta didik sekarang ini, mereka pada umumnya sangat akrab dengan alat digital seperti, smartphone, laptop, dan alat digital lainnya. Sebagai seorang pendidik PAI yang responsif melihat kondisi tersebut akan bersikap inovatif dan kreatif mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan dunia anak-anak (peserta didik) pada zaman ini (Fakhrudin, 2014).

Kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati tujuan, dan pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Oleh karena itu, ketika kita menyebut pendidikan Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu: pertama mendidik siswa agar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak yang Islami. kedua, mendidik siswasiswi untuk mempelajari materi ajaran Islam (subjek pelajaran berupa pengetahuan tentang ajaran Islam)(Utomo, 2018). Pembelajaran pada Pendidikan Agama Islam sendiri terbagi menjadi dua sasaran yaitu sasaran Pendidikan hati dan sasaran Pendidikan otak. Sasaran pertama yaitu pendidikan hati ini meliputi; Iman, takwa, akhlak mulia, sehat, mandiri, demokratis, dan tanggung jawab yang bertujuan akan melahirkan manusia baik. Sedangkan sasaran kedua yakni pendidikan otak meliputi: berilmu, cakap atau terampil, dan kreatif yang mana memiliki tujuan akan melahirkan manusia pintar. Kaitannya dengan itu, dalam upaya pembentukan pribadi muslim yang saleh, maka pendidikan melalui sistem persekolahan patut diberikan penekanan yang istimewa. Hal ini disebabkan oleh pendidikan sekolah mempunyai program yang teratur, bertingkat dan mengikuti syarat yang jelas dan ketat. Hal ini mendukung bagi penyusunan program pendidikan Islam yang lebih akomodatif (Elihami, 2018).

Peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar sangatlah besar, seorang guru harus mampu mewujudkan pembelajaran yang aktif, artinya peserta didik diikutsertakan dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Dan diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan mental peserta didik dalam proses belajar mengajar, peserta didik dalam aspek emosional, spiritual dan intelektualnya (Budiayanti, *et al.*, 2016). Selain itu guru harus mampu menjadi mitra belajar bagi peserta didik, peserta didik akan belajar kalau guru juga belajar. Guru bertanggung jawab untuk meningkatkan situasi yang dapat mendorong prakarsa, motivasi dan tanggung jawab peserta didik dalam suasana yang aktif, sehingga pembelajaran akan mudah dipahami dan berpusat pada peserta didik. Kegiatan pembelajaran peserta didik harus terkait dengan pengetahuan yang telah dimiliki, kecakapan, dan nilai-nilai yang diharapkan untuk dikuasai dan dimiliki oleh peserta didik (Shunhaji, 2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merasa penting untuk melakukan penelitian terhadap strategi pembelajaran di Sekolah Dasar secara komprehensif berkaitan dengan konsep, tujuan, materi, serta evaluasi yang dilakukan di Sekolah Dasar, agar kita sebagai praktisi pendidikan lebih bijak dan kritis lagi dalam menyesuaikan konsep

pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman. Selain itu, peneliti secara khusus akan meneliti strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai dasar utama dalam mewujudkan peserta didik yang berkepribadian islami.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan dari bulan November-Desember 2022. Pelaksanaan penelitian berlokasi di SDN Karangrejo 1. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendapatkan gambaran mengenai strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Negeri Karangrejo 1. Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini yaitu pendekatan manajemen, pedagogis, sosiologis, dan psikologis. Data yang dikumpulkan dalam penelitian yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan melakukan wawancara dengan para informan yaitu guru Pendidikan Agama Islam. Sedangkan data sekunder berupa profil sekolah, teori tentang konsep strategi pembelajaran, pendidikan agama Islam, dan pembentukan kepribadian muslim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Agama Islam di Sekolah Dasar

Dasar Pendidikan Agama Islam di SD merupakan bagian dari pendidikan Islam. Pendidikan Islam merupakan subsistem pendidikan nasional dan ini sesuai dengan UU No. 2, tahun 1989, tentang pendidikan nasional (Aziz, *et al.*, 2020). Pelaksanaan pendidikan agama Islam di pendidikan formal atau sekolah mempunyai dasar-dasar yang sangat kuat, dan ini dapat ditinjau dari beberapa segi, yaitu: Pertama, dasar yuridis. Yaitu dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan, yang secara langsung maupun tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama, disekolah-sekolah ataupun di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia. Adapun dasar yuridis ini dibagi menjadi tiga macam, yaitu: 1) Dasar Ideal: adalah dasar dari Falsafah Negara, dimana sila pertama dari Pancasila adalah 'Ketuhanan Yang Maha Esa'. Ini mengandung pengertian bahwa, seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau tegasnya harus beragama. 2) Dasar Operasional: adalah dasar dari UUD 1945. Dalam Bab XI Pasal 29 ayat 1 dan 2, disebutkan: (a) Negara berdasarkan pada Ketuhanan Yang Maha Esa (b) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya tersebut. 2) Dasar Struktural/Konstitusional: adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah yang ada di Indonesia, seperti disebutkan dalam Tap MPR No. IV/ MPR/1973 yang kemudian dikokohkan lagi pada Tap MPR No.IV/ MPR/1978 Jo Ketetapan MPR No. III MPR/ 1983, Ketetapan MPR No.IIIMPR/ 1988, Ketetapan MPR No. III MPR/1993 tentang GBHN yang pada pokoknya dinyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan kedalam kurikulum di sekolah-sekolah, mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Universitas-Universitas Negeri (Hartati, 2017).

Dasar psikologis adalah dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan individu ataupun masyarakat. Semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya

pegangan hidup yang disebut dengan agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya zat yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan-Nya (Sulistiyowati, 2012). Pendidikan Agama Islam memiliki posisi penting dalam sistem pendidikan nasional, pendidikan Agama Islam sering disebut sebagai pendidikan mental moral spiritual bangsa. Karena merupakan salah satu komponen strategis dalam kurikulum pendidikan nasional yang bertanggung jawab terhadap pembinaan watak dan kepribadian bangsa Indonesia dan tergolong dalam muatan wajib kurikulum (Kosim, 2015).

Tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar

Pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan, mengembangkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan peserta didik tentang ajaran agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, berbicara pendidikan agama Islam, baik makna dan tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika dan moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia bagi peserta didik, yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan di akhirat kelak (Sulistiyowati, 2012). Pendidikan Agama Islam dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia (Rizal, 2014). Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial. Tuntunan visi ini mendorong dikembangkannya standar kompetensi sesuai dengan jenjang persekolahan yang secara nasional ditandai dengan ciri-ciri: (1) Lebih menitik-beratkan pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi; (2) Mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia. (3) Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan (Sulistiyowati, 2012). Al-maraghi membagi kegiatan pendidikan/al tarbiyah dengan dua macam, pertama tarbiyah khalqiyat, yaitu penciptaan, pembinaan dan pengembangan jasmani peserta didik agar dapat dijadikan sebagai sarana pengembangan jiwa. Kedua tarbiya diniyat tazkiyat, pembinaan jiwa manusia dan kesempurnaan melalui wahyu ilahi.

Melalui pendidikan agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global. Pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang telah ditetapkan. Pencapaian seluruh Kompetensi Dasar perilaku terpuji dapat dilakukan secara tidak formal. Peran semua

unsur sekolah, orang tua siswa, dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan agama Islam (Sulistyowati 2012). Dengan akhir pencapaian menjadi manusia yang sempurna di hadapan Allah.

Metode Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar

Secara harfiah, metodologi dapat diartikan dengan sekumpulan metode atau cara untuk melakukan sesuatu atau dengan kata lain dalam konteks ini adalah sekumpulan metode atau cara untuk melakukan kegiatan pendidikan. Dalam bahasa Arab kata metode diungkapkan dalam berbagai kata seperti kata al-thariqah, al-manhaj. Al – thariqah berarti jalan, al-manhaj berarti sistem. Dengan demikian, kata Arab yang paling dekat dengan arti metode adalah al-thariqah (Ismail 2009). Metodologi pendidikan agama Islam bisa difahami sebagai pengetahuan tentang berbagai upaya yang terencana dan sistematis dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan agama Islam dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional. Zuhairini dkk mengatakan metodologi pendidikan agama dengan segala usaha sistematis dan pragmatis untuk mencapai tujuan pendidikan agama dengan melalui aktifitas baik di dalam maupun di luar kelas dalam lingkungan sekolah (Zuhairini 1983).

Peranan metode dalam pendidikan berasal dari kenyataan bahwa materi pendidikan tidak akan dapat dikuasai kecuali dengan menggunakan metode yang tepat. Ketidaktepatan dalam penerapan metode akan menghambat proses belajarmengajar yang berakibat pada gagalnya mencapai tujuan yang ditetapkan. Ada pula batasan yang lebih luas, tidak terbatas pada cara atau jalan yang ditempuh. Metode pendidikan dapat diartikan sebagai segala kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dalam proses pendidikan sehingga memungkinkan peserta didik mencapai suatu tujuan. Metode pendidikan terkait erat dengan tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, maupun nilai dan norma yang mendasari pendidikan itu. Adapun beberapa metode pendidikan Islam yang perlu diterapkan di sekolah, beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Metode Amśāl: Secara lughawi amśāl adalah membuat pemisalan, perumpamaan dan bandingan (Syahidin, 2009, hlm. 79). Sedangkan menurut Manna Khalil alQattan (2009, hlm. 401) tamśil atau amśāl merupakan kerangka yang dapat menampilkan makna-makna dalam bentuk yang hidup dan mantap didalam pikiran, dengan cara menyerupakan sesuatu yang gaib dengan yang hadir, yang abstrak dengan yang konkrit, dan dengan menganalogikan sesuatu dengan yang serupa. Tamśil lebih dapat mendorong jiwa untuk menerima makna yang dimaksudkan dan membuat akal merasa puas dengannya.
2. Metode kisah Qurāni: Kisah berasal dari bahasa Arab, yakni dari kata “qiṣṣah”. Qiṣṣah sendiri berasal dari kata “al-qaṣaṣu” yang artinya mencari jejak. Secara terminologis, kata “qiṣṣah Alquran” mengandung dua makna yaitu, pertama: “al-qaṣaṣ fi Alquran” yang artinya pemberitaan Alquran tentang hal ikhwal umat terdahulu, baik informasi tentang keNabian maupun tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada umat terdahulu. Kedua, “qaṣaṣ Alquran” yang artinya karakteristik kisah-kisah dalam Alquran. Pengertian yang kedua inilah yang dimaksud kisah sebagai metode pendidikan (Syahidin, 2009, hlm. 94).
3. Metode ‘Ibrah Maw’izah: ‘Ibrah dalam Alquran dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk mengambil pelajaran dari pengalaman-pengalaman orang lain atau dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau melalui suatu proses berpikir secara mendalam, sehingga

menimbulkan kesadaran pada diri seseorang (Syahidin, 2009, hlm. 110). Adapun maw'izah didefinisikan oleh Abdurrahman An-Nahlawi (dalam Syahidin, 2009, hlm. 110) sebagai sesuatu yang dapat mengingatkan seseorang akan apa yang dapat melembutkan kalbunya yang berupa pahala atau siksa sehingga menimbulkan pula kesadaran dalam diri, atau bisa saja berbentuk sebagai nasehat dengan cara menyentuh kalbu. Metode 'ibrah dan maw'izah diistilahkan oleh al-Nahlawi (Syahidin, 2009, hlm. 117) sebagai pendekatan pendidikan keimanan dalam Alquran atau disebut sebagai metode Qurāniyyah yang memiliki berbagai keistimewaan karena ada keselarasan dengan fitrah manusia sebagai pendidik dan terdidik.

4. Targib- Tarhib: Targib adalah strategi atau cara untuk meyakinkan seseorang terhadap kebenaran Allah melalui janji-Nya yang disertai dengan bujukan dan rayuan untuk melakukan amal shaleh. Sedangkan tarhib adalah strategi untuk meyakinkan seseorang terhadap kebenaran Allah melalui ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah (Syahidin, 2009, hlm. 125).
5. Metode Uswāḥ Ḥasanah: Metode uswāḥ ḥasanah merupakan metode yang digunakan dengan cara memberikan contoh teladan yang baik, yang tidak hanya memberi didalam kelas, tetapi juga dalam haliah sehari-hari (Mujib & Mudzakkir, 2008, hlm. 197). Metode uswāḥ ḥasanah ini, menurut Syahidin (2009, hlm. 150) adalah sebuah metode yang dianggap paling besar pengaruhnya terhadap keberhasilan proses belajar mengajar, dengan memeberikan contoh yang baik kepada para peserta didik, baik dalam ucapan maupun perbuatan.
6. Metode Ḥiwār Qurāni: Ḥiwār Qurāni dapat diartikan sebagai dialog, yakni suatu percakapan atau pembicaraan silih berganti antara dua pihak atau lebih yang dilakukan melalui tanya jawab, didalamnya terdapat kesatuan topik pembicaraan dan tujuan yang hendak dicapai dalam pembicaraan itu, dialog-dialog tersebut terdapat dalam Alquran dan al-Sunnah (Syahidin, 2009, hlm. 163).

Berbagai metode yang telah dipaparkan di atas, merupakan sebuah metode yang tepat untuk diterapkan dalam dunia pendidikan, karena Al-Quran menjadi sumber yang utama. Dengan penerapan metode yang sesuai, informasi ilmu yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik dapat terserap lebih cepat, sehingga metode yang digunakan dapat menjadi faktor penunjang keberhasilan tujuan pendidikan (Darmiah, 2019). Sedangkan Tafsir menyatakan bahwa langkah metodik pengajaran dasar pendidikan Agama Islam bisa mengacu pada model dasar Glaser yaitu; dimulai dengan merumuskan tujuan (TIK), setelah itu entering behavior, langkah ketiganya menentukan prosedur mengajar, seperti tersebut di atas, dan keempat tes untuk mengetahui keberhasilan tujuan pengajaran yang direalisasikan. (Tafsir: 2013).

Hasil Penerapan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Kepribadian.

Pendidikan Agama Islam tidak bisa langsung dilihat setelah dilaksanakannya pembelajaran. Karena pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya mentransfer materi kepada peserta didik saja namun diperlukan adanya penghayatan terhadap materi sehingga menimbulkan adanya perubahan sikap peserta didik setelah mendapatkan materi tersebut. Jadi, pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus mencakup segi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Untuk mengetahui mendalam tentang hasil strategi pembelajaran pendidikan

agama Islam terhadap kepribadian muslim peserta didik, dapat dilihat pada pemaparan mengenai karakter muslim yang diteliti berikut:

Religius

Strategi pendidikan agama Islam yang diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam berdampak pada: Pertama, kelancaran peserta didik dalam membaca Al-Qur'an. Kedua, Sikap dan perilaku peserta didik yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, dapat dilihat pada kegiatan shalatnya. Dalam melaksanakan shalat berjamaah di Mushallah beberapa peserta didik tidak lagi harus diperintahkan untuk melaksanakan shalat berjamaah zuhur di Mushallah. Selain itu ditemukan peserta didik yang melaksanakan shalat dhuha ketika datang cepat di sekolah tanpa diperintahkan oleh guru. Kesadaran ini muncul dari nasihat oleh guru pendidikan agama Islam.

Disiplin

Pencapaian dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai upaya pembentukan kepribadian muslim peserta didik bisa dianggap belum optimal secara menyeluruh terhadap peserta didik. Kedisiplinan dalam hal menaati aturan sekolah untuk berpakaian Islami pada jam sekolah patut disyukuri. Apalagi pada umumnya peserta didik perempuan menggunakan jilbab pada aktivitas kesehariannya baik pada jam sekolah maupun diluar jam sekolah.

Menghargai Sesama

Dalam membentuk kepribadian muslim peserta didik, maka sekolah perlu turut menciptakan lingkungan yang kondusif untuk menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik melalui pembiasaan dan pembinaan moral peserta didik melalui kegiatan-kegiatan religius. Dari hasil observasi dan wawancara di sekolah, dapat diketahui bahwa pembiasaan-pembiasaan yang dilaksanakan melalui pembiasaan berjabat tangan ketika bertemu, senyum dan mengucapkan salam ketika bertemu guru misalnya, hal tersebut menjadikan lebih akrab dengan guru sehingga berpengaruh pada penghargaiannya terhadap guru. Kemudian pembinaan moral peserta didik dilakukan dengan nasihat, kegiatan keagamaan dan sebagainya. Dari upaya tersebut sangat berpengaruh terhadap perubahan sikap peserta didik.

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah memiliki peranan yang sangat strategis untuk membentuk kepribadian peserta didik yang tangguh; baik dari segi moralitas maupun dari aspek sains dan teknologi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Pendidik atau Guru dalam upaya membentuk kepribadian muslim peserta didik menggunakan dua strategi pembelajaran, yaitu pembelajaran secara langsung yang dilakukan didalam kelas ketika kegiatan belajar mengajar dan pembelajaran tidak langsung. Adapun faktor pendukung strategi guru Pendidikan Agama Islam pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan kepribadian muslim peserta didik adalah: 1) Kebijakan sekolah, 2) Kerja sama antar pendidik, 3) Lingkungan keluarga dan masyarakat. Selain itu juga terdapat faktor penghambatnya yaitu kurangnya kesadaran dari peserta didik mengenai perilaku yang menunjukkan kepribadian muslim, dan lingkungan keluarga dan masyarakat. Sehingga hasil Penerapan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan kepribadian muslim peserta didik berdampak baik pada perilaku religius, disiplin, dan menghargai sesama,

namun masih perlu dilakukan perbaikan dan perhatian khusus dalam hal pembentukan perilaku disiplin.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmiah, Darmiah. 2019. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Lanjutan Menengah Atas Dan Pengaruhnya Terhadap Pembangunan Karakter." *PIONIR: Jurnal Pendidikan* 53(9): 1689–99.
- Fakhruddin, Agus. 2014. "Urgensi Pendidikan Nilai Untuk Memecahkan Problematika Nilai Dalam Konteks Pendidikan Persekolahan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* 12(1): 79–96. http://jurnal.upi.edu/file/07_-_Urgensi_Pendidikan_Nilai_-_Agus_F.pdf.
- Hartati, Afiatun Sri. 2015. "Dinamika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sekolah Dasar." *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 13(1): 87.
- Hartati, Nety. *Islam dan Psikologi*. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Hartati, Sri. 2017. "Konsep Spiritual Parenting Dengan Pendekatan Konseling Behavioristik Dalam Membentuk Moral Anak Usia Sekolah Dasar." *Http://Ejournal.Stkipbbm.Ac.Id/* 4(1): 40–52. <http://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/pgsd/article/viewFile/102/99>.
- Ismail. 2009. *Strategi Pembelajaran Agama Islam berbasis PAIKEM*. Semarang: RASAIL.
- Shunhaji, Akhmad. 2019. "Agama Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 1(1): 1–22.
- Sulistyowati, Endang. 2012. "PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH DASAR." *Jurnal Al-Bidayah* 4(1): 63–76.
- Tang, Muhammad. 2018. "Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Merespon Era Digital." *Fikrotuna* 7(1): 717–40.
- Utomo, Khoirul Budi. 2018. "Strategi Dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam MI." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 5(2): 145–56.